

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Audit Report Lag* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi

Naila Syaida Ullaya

e-mail: nailasyaidaullaya@gmail.com

Tomi Riyadi *

e-mail: dosen02230@unpam.ac.id

(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan)

corresponding author : dosen02230@unpam.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 20 perusahaan sebagai sampel penelitian dengan total 100 data observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, estimasi model regresi data panel, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi moderasi (MRA) dengan bantuan aplikasi Eviews12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan dan *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, Sedangkan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Kompleksitas Operasi Perusahaan dan *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*. Namun Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*.

Kata kunci – Kompleksitas, *Financial Distress*, Kepemilikan Institusional, *Audit Report Lag*,

ABSTRACT: The aim of this research is to determine the influence of Company Operational Complexity, *Financial Distress*, and Institutional Ownership on *Audit Report Lag* with Company Size as a moderating variable. The method used in this research is associative quantitative, using secondary data. The population of this research is LQ45 indeks companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 period, namely 45 companies. With the research sample method using purposive sampling with specific criteria, the total sample used was 20 companies so that observations amounted to 100 data. Data analysis in this research uses descriptive statistical analysis, panel data regression model estimation, classical assumption testing. Hypothesis testing and Moderated Regression Analysis (MRA) using Eviews 12. The result of this research are that complexity of company operations has no effect on the audit report lag. the *Financial Distress* has no effect on the *Audit Report Lag*. Institutional Ownership has an effect on *Audit Report Lag*. And for the moderating variable, Company Size can only strengthen the relationship between Institutional Ownership and *Audit Report Lag*, while Company Size weakens the relationship between Company Operational Complexity and *Audit Report Lag*, and Company Size weakens the relationship between *Financial Distress* and *Audit Report Lag*.

Keywords – Complexity, *Financial Distress*, Institutional Ownership, *Audit Report Lag*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan tahunan merupakan instrument utama dalam menyampaikan kinerja dan posisi keuangan kepada para pemangku kepentingan. Informasi yang harus disajikan secara relevan dan andal, serta tepat waktu agar dapat menjadi dasar pengambilan keputusan yang efektif. Laporan keuangan wajib diaudit oleh auditor independent dan disampaikan sesuai regulasi yang berlaku. Berdasarkan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.14/POJK.04/2022, laporan keuangan auditan wajib dipublikasikan paling lambat 90 hari setelah akhir tahun buku.

Namun keterlambatan penyampaian laporan keuangan (*audit report lag*) masih terus terjadi. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan fluktuasi jumlah Perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan selama periode 2019-2023 adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Jumlah Perusahaan Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan

Tahun	Jumlah Perusahaan
2019	30
2020	88
2021	91
2022	61
2023	81

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2019-2023

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan jumlah perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, terdapat 30 perusahaan yang tidak menyampaikan laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Jumlah ini meningkat pada tahun 2020 menjadi 88 perusahaan dan pada tahun 2021 dengan 91 perusahaan. Peningkatan tersebut dapat disebabkan dengan berbagai factor. Pada tahun 2022, jumlah perusahaan yang belum menyampaikan laporan menurun menjadi 61 perusahaan, dan Kembali meningkat pada tahun 2023 menjadi 81 perusahaan.

Keterlambatan ini tidak hanya berdampak pada reputasi perusahaan, tetapi juga beresiko menimbulkan sanksi administrative. Dari beberapa emiten yang tercatat, di ketahui ada 2 perusahaan LQ45 yang mengalami *audit report lag* selama periode 2019 hingga 2023 diantaranya : Perusahaan Gas Negara Tbk pada tahun 2022 dan Telekomunikasi Indonesia Tbk pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa *audit report lag* tidak hanya dipengaruhi regulasi, tetapi juga kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Berbagai factor yang umum diuji dalam penelitian terkait dengan *audit report lag* antara lain kompleksitas operasi perusahaan, *financial distress* dan kepemilikan institusional. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khamisah dkk. (2023) menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan menurut Ifan & Durya (2022) dan Napisah & Soepayono (2024) menunjukkan kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Factor selanjutnya yaitu *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Napisah & Soeparyono (2024) dan Dennis & Trisnawati (2023) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh

Parahyta & Herawaty (2020) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

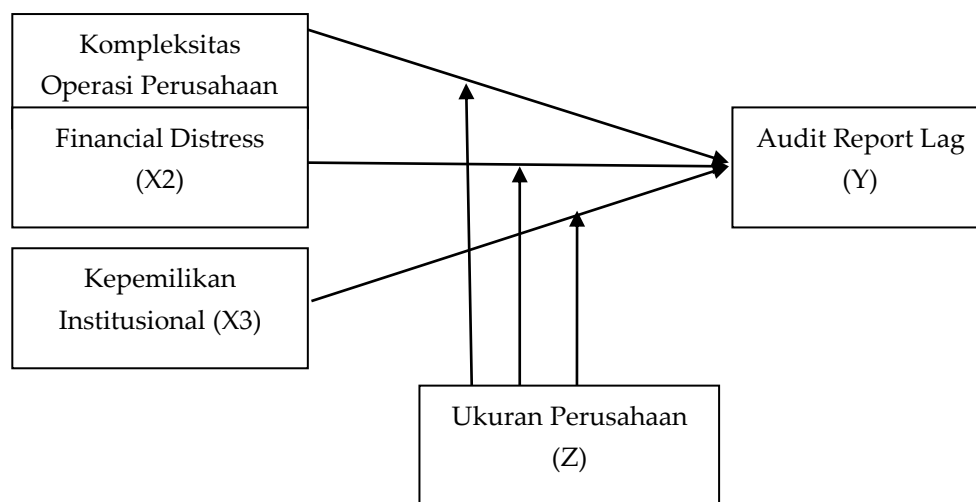
Factor terakhir yaitu kepemilikan institusional, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah et al., (2023) dan Lukita & Annisa (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan menurut Az-zukhruf (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Ketiga factor tersebut dimoderasi dengan ukuran perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan kedalam perusahaan besar, kecil dan menengah. Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai suatu skala besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, salah satunya dinyatakan dalam total asset yang dimilikinya (Firmansyah & Amanah, 2020). Semakin besar suatu Perusahaan maka kegiatan operasionalnya akan semakin kompleks dan audit akan berlangsung semakin lama karena semakin luasnya lingkup audit. Disisi lain perusahaan besar cenderung menyelesaikan proses audit lebih cepat karena memiliki system pengendalian internal yang baik.

Adanya fenomena *Audit Report Lag* serta ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu menghasilkan research gap yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Oleh Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis “Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress*, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi”.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori agensi menjelaskan mengenai teori keagenan yang sering digunakan perusahaan dalam menjalankan praktik bisnis. (Jensen & Meckling, 1976), mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (principal) melibatkan orang lain (agent) untuk melakukan suatu jasa atas nama principal dan melimpahkan beberapa kewenangan pengambilan keputusan kepada agent. Akan tetapi, hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara principal dan agent. Hal ini disebabkan karena kedua pihak dalam hubungan tersebut adalah sama-sama pencari keuntungan, maka terdapat kemungkinan bahwa agent tidak akan selalu mengambil tindakan yang selalu menguntungkan principal. Untuk menjembatani kepentingan antara principal dengan agent dan meminimalkan timbulnya asimetri informasi, maka perlu adanya auditor yang akan mengaudit laporan keuangan perusahaan dan memberikan pendapat (opini) atas kebenaran penyajian laporan keuangan tersebut. Teori sinyal menurut Spence (1973) dalam Amanda dkk (2019) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Teori sinyal yang dikemukakan oleh Brigham & Houston (2018), menjelaskan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang mempunyai kabar lebih bagus mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan kabar tersebut terhadap calon pemodal agar harga saham perusahaannya meningkat. Hubungan teori sinyal dengan Audit Delay yaitu ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan ke publik merupakan sinyal dari perusahaan tentang adanya informasi yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan



Gambar 1. Kerangka Berfikir

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Audit report lag merupakan selisih waktu antara tanggal berakhirnya periode laporan keuangan dengan tanggal penerbitan laporan audit. Lamanya *audit report lag* dapat dipengaruhi dengan berbagai factor internal dan eksternal, seperti kompleksitas operasi Perusahaan, *financial distress* dan kepemilikan institusional.

H1: Diduga Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Kompleksitas operasi Perusahaan adalah kondisi dimana operasional perusahaan berjalan secara kompleks karena adanya diversifikasi. Perusahaan dengan sejumlah anak perusahaannya menggambarkan jika Perusahaan tersebut mempunyai unit operasi yang lebih banyak dan perlu untuk dilakukan pengecekan dari setiap transaksi dan pencatatan di Perusahaan anak, sehingga mengakibatkan bertambahnya waktu bagi auditor untuk menyelesaikan auditnya (Darmawan & Widhiyani, 2017).

H2: Diduga Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Financial distress merupakan kondisi Dimana hasil operasi Perusahaan tidak cukup memenuhi kewajiban Perusahaan (Arianti, 2021). Perusahaan yang sedang menghadapi *financial distress* akan sulit untuk melunasi kewajibannya sehingga auditor akan memerlukan waktu yang lebih Panjang dalam melaksanakan pengauditan dan kondisi tersebut akan berdampak pada terlambatnya penerbitan laporan keuangan (Febriyanti & Purnomo, 2021).

H3: Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Kepemilikan institusional adalah saham Perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau organisasi. Adanya kepemilikan institusional yang cukup besar dalam Perusahaan akan meningkatkan kinerja Perusahaan dan mengurangi terjadinya keterlambatan waktu audit (Sebriwahyuni & Kurniawan, 2020).

H4: Diduga Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Perusahaan yang memiliki jumlah anak Perusahaan yang banyak itu menandakan bahwa kompleksitas operasinya tinggi yang menyebabkan ruang lingkup pemeriksaan audit jadi lebih luas, kondisi tersebut dapat membuat waktu yang auditor butuhkan dalam menyelesaikan audit menjadi lebih lama. Maka jika perusahaan besar dengan jumlah anak perusahaan yang banyak, namun memiliki system pengendalian internal yang baik maka akan mempengaruhi ruang lingkup audit yang minim, begitupun sebaliknya (Napisah & Soeparyono, 2024).

H5: Diduga Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Perusahaan yang memiliki ukuran Perusahaan yang besar ataupun kecil belum tentu merupakan factor terjadinya proses audit yang lama, dimana hal ini dapat menyebabkan auditor menerbitkan laporan audit dalam jangka waktu yang lama dari mulainya audit itu sendiri (Parahyta & Herawaty, 2020). Perusahaan besar cenderung untuk mendorong auditor eksternal untuk menyelesaikan pekerjaan audit untuk menjaga kepercayaan pemakai laporan keuangan tersebut.

H6: Diduga Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham Perusahaan oleh pihak institusi seperti Perusahaan investasi, bank, atau Lembaga keuangan lainnya. Pemantauan yang lebih efisien memungkinkan kepemilikan institusional untuk melakukan control manajemen dan mempersingkat waktu antara penerbitan laporan audit

H7: Diduga Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiyono, 2022). Operasional variable yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Rumus	Skala
Variabel Dependen (Y)	Audit Report Lag ARL = Tanggal terbit laporan audit – Tanggal terbit laporan keuangan	Nominal
Variabel Independen (X)	Kompleksitas Operasi Perusahaan (X1) KOP = Jumlah Anak Perusahaan	Nominal
	<i>Financial Distress</i> (X2) $Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$	Rasio
	Kepemilikan Institusional (X3) KI = Jumlah Saham Kepemilikan Institusional / Jumlah Saham Beredar x 100%	Rasio

Variabel Moderating (Z)	Ukuran Perusahaan	Rasio
	Size = Ln (Total Aset)	

Sumber: Data diolah Peneliti

Data penelitian ini adalah data sekunder, dengan metode pengumpulan data menggunakan Teknik dokumentasi berupa laporan keuangan tahunan Perusahaan LQ45 tahun 2019-2023 yang telah dipublikasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat diperoleh melalui website www.idx.co.id Bursa Efek Indonesia (BEI). Selanjutnya data-data tersebut merupakan variabel-variabel yang diolah dengan menggunakan program statistic seperti Microsoft office excel 2021, dan untuk menganalisa melalui pendekatan metode analisis regresi linear berganda dengan data panel menggunakan Eviews 12.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Tabel Analisis Deskriptif

Date: 06/24/25 Time: 13:26
Sample: 2019 2023

	ARL_Y	KOP_X1	FD_X2	KI_X3	UP_Z
Mean	64.92000	10.31000	6822.230	0.602410	32498.06
Median	61.50000	10.00000	5917.000	0.570000	32311.00
Maximum	148.0000	20.00000	14044.00	0.962000	35315.00
Minimum	20.00000	2.000000	2170.000	0.439000	30425.00
Std. Dev.	26.47304	4.487232	2989.427	0.114779	1419.723
Skewness	0.377162	0.288335	0.708619	1.270177	0.551729
Kurtosis	3.434400	2.763805	2.512864	4.016834	2.132497
Jarque-Bera	3.157110	1.618065	9.357765	31.19729	8.209096
Probability	0.206273	0.445289	0.009289	0.000000	0.016497
Sum	6492.000	1031.000	682223.0	60.24100	3249806.
Sum Sq. Dev.	69381.36	1993.390	8.85E+08	1.304248	2.00E+08
Observations	100	100	100	100	100

Sumber: Hasil Output Eviews12

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data penelitian. Hasil pengolahan ditunjukkan pada Tabel 1, yang meliputi nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

- 1) *Audit Report Lag* (Y) memiliki rata-rata sebesar 64,92, dengan nilai maksimum 148,00 dan minimum 20,00, serta standar deviasi 26,47. Standar deviasi lebih kecil dibanding nilai rata-rata ($64,92 > 26,47$) menunjukkan bahwa sebaran relative homogen.
- 2) Kompleksitas Operasi Perusahaan (X1) memiliki rata-rata sebesar 10,31, dengan nilai maksimum 20,00 dan minimum 2,00, serta standar deviasi sebesar 4,48 Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($10,31 > 4,48$) menunjukkan bahwa sebaran relative homogen.
- 3) *Financial Distress* (X2) memiliki rata-rata sebesar 6822,23, dengan nilai maksimum 14044,00 dan minimum 2170,00, serta standar deviasi sebesar 2989,42. Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($6822,23 > 2989,42$) menunjukkan bahwa sebaran relative homogen.
- 4) Kepemilikan Institusional (X3) memiliki rata-rata sebesar 0,60, dengan nilai maksimum 0,96 dan minimum 0,43, serta standar deviasi sebesar 0,11. Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($0,60 > 0,11$) menunjukkan bahwa sebaran relative homogen.

5) Ukuran Perusahaan (Z) memiliki rata-rata sebesar 32498,06, dengan nilai maksimum 35315,00 dan minimum 30425,00, serta standar deviasi sebesar 1419,72. Standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata ($32498,06 > 1419,72$) menunjukkan bahwa sebaran relative homogen.

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. Uji Chow

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	23.352525	(19,77)	0.0000
Cross-section Chi-square	191.136477	19	0.0000

Berdasarkan hasil uji chow pada table diatas, diperoleh nilai probabilitas cross section F adalah $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

b. Uji Hausman

Tabel 5. Hasil Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	49.599669	3	0.0000

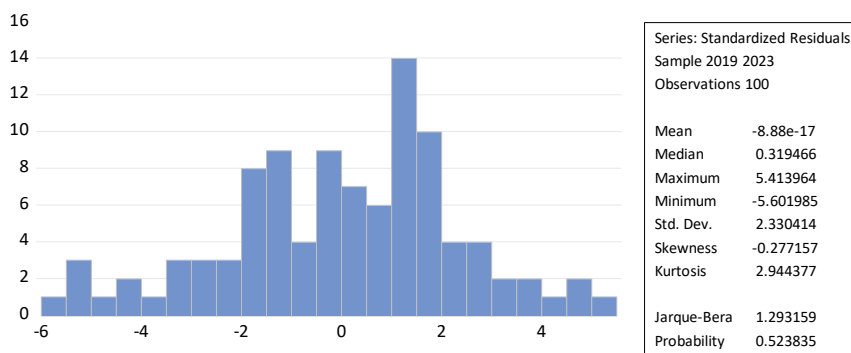
Berdasarkan hasil uji hausman pada table diatas, diperoleh nilai probabilitas cross section sebesar $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM).

c. Uji LM

Karena kedua uji chow dan uji hausman sudah terpilih Fixed Effect Model (FEM) yang mengalahkan random effect model dan common effect model maka tidak diperlukan uji LM.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews12

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas

Diketahui nilai Jarque-Bera (J-B) sebesar 1,293159 dan nilai probabilitas sebesar 0,523835 > 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi atau dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Miltikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	KOP_X1	FD_X2	KI_X3	UP_Z
KOP_X1	1.000000	-0.099877	-0.327143	-0.078326
FD_X2	-0.099877	1.000000	0.061159	-0.630284
KI_X3	-0.327143	0.061159	1.000000	-0.013336
UP_Z	-0.078326	-0.630284	-0.013336	1.000000

Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews12

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu kompleksitas operasi perusahaan, *financial distress*, kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai korelasi yang diperoleh, dimana semua korelasi < 0,90 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada setiap variabel.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.205879	Prob. F(3,96)	0.3119
Obs*R-squared	3.631521	Prob. Chi-Square(3)	0.3041
Scaled explained SS	3.938568	Prob. Chi-Square(3)	0.2682

Sumber: Hasil Output Regresi Data Panel Eviews12

Berdasarkan table diatas, hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji gelster yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas obs*R-squared sebesar 0,3041 > 0,05, maka H0 ditolak artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.989236	Mean dependent var	64.92000
Adjusted R-squared	0.986161	S.D. dependent var	26.47304
S.E. of regression	3.114322	Akaike info criterion	5.308536
Sum squared resid	746.8233	Schwarz criterion	5.907725
Log likelihood	-242.4268	Hannan-Quinn criter.	5.551038
F-statistic	321.6569	Durbin-Watson stat	1.905092
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel, hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,905092. Karena nilai tersebut berada dalam rentang -2 hingga 2, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.989236	Mean dependent var	64.92000
Adjusted R-squared	0.986161	S.D. dependent var	26.47304
S.E. of regression	3.114322	Akaike info criterion	5.308536
Sum squared resid	746.8233	Schwarz criterion	5.907725
Log likelihood	-242.4268	Hannan-Quinn criter.	5.551038
F-statistic	321.6569	Durbin-Watson stat	1.905092
Prob(F-statistic)	0.000000		

Pada tabel, menunjukkan bahwa hasil pengujian koefisien determinasi Adjusted R-squared ada sebesar 0,986161 atau 98% yang artinya variabel kompleksitas operasi perusahaan, financial distress, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi variabel audit report lag sebesar 98%. Sedangkan sisanya sebesar 2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam analisis regresi dalam penelitian ini.

5. Uji Statistik F

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

R-squared	0.989236	Mean dependent var	64.92000
Adjusted R-squared	0.986161	S.D. dependent var	26.47304
S.E. of regression	3.114322	Akaike info criterion	5.308536
Sum squared resid	746.8233	Schwarz criterion	5.907725
Log likelihood	-242.4268	Hannan-Quinn criter.	5.551038
F-statistic	321.6569	Durbin-Watson stat	1.905092
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,00 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan, *financial distress*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap *audit report lag*.

6. Uji Statistik T

Tabel 11. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-166.6054	26.49651	-6.287822	0.0000
KOP_X1	0.610179	0.651145	0.937086	0.3516
FD_X2	0.003271	0.002013	1.624722	0.1083
KI_X3	336.8438	53.09744	6.343880	0.0000

Berdasarkan hasil uji T dapat disimpulkan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOP) memiliki nilai t hitung sebesar $0,937086 < 1,9845$ dan nilai signifikan sebesar $0,3516 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Report*

Lag, maka H0 diterima Ha ditolak. *Financial Distress* (FD) memiliki nilai t hitung sebesar $1,624722 < 1,9845$ dan nilai signifikan sebesar $0,1083 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Financial Distress* tidak berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 diterima dan Ha ditolak. Kepemilikan Institusional (KI) memiliki t hitung sebesar $6,343880 > 1,9845$ dan nilai signifikan sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

7. Uji MRA

Tabel 12. Hasil Uji MRA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	208.3444	139.6469	1.491937	0.1400
KOP_X1	0.180799	0.959962	0.188340	0.8511
FD_X2	0.002166	0.004040	0.536312	0.5934
KI_X3	30.31350	69.58871	0.435609	0.6644
UP_Z	-0.013335	0.004553	-2.928742	0.0045
KOP_UP	1.46E-05	3.56E-05	0.410816	0.6824
FD_UP	-1.58E-06	0.000117	-0.013466	0.9893
KI_UP	0.012795	0.002420	5.287410	0.0000

Tabel uji MRA atau regresi moderasi memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel pemoderasi akan memperlemah atau memperkuat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Interaksi hubungan antara KOP_UP memiliki nilai *probability* sebesar $0,6824 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*. Interaksi hubungan antara FD_UP memiliki nilai *probability* sebesar $0,9893 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*. Interaksi hubungan antara KI_UP memiliki nilai *probability* sebesar $0,00 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*.

Pembahasan

1. Pengaruh Secara Simultan Kompleksitas Operasi Perusahaan, *Financial Distress* dan Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori keagenan, dimana ketepatan waktu pelaporan berperan mengurangi asimetri informasi antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Kompleksitas operasi Perusahaan tidak menghambat pelaporan jika didukung dengan pengendalian internal yang baik dan kepatuhan terhadap regulasi. *Financial distress* justru dapat mendorong percepatan publikasi laporan, sementara kepemilikan institusional berperan mengawasi manajemen agar tepat waktu untuk menjaga kepercayaan investor.

Dengan demikian, ketiga factor tersebut jika berjalan secara simultan dapat meningkatkan akuntabilitas dimata investor, kreditor, maupun regulator. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kombinasi factor internal dan eksternal Perusahaan mampu mempengaruhi *audit report lag* (Parahyta & Herawaty, 2020; Az-zukhruf, 2023; Napisah & Soeparyono, 2024).

2. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Kondisi ini dapat dijelaskan karena seluruh perusahaan LQ45 terikat pada regulasi yang sama, seperti POJK No.14/POJK.04/2022 yang mengatur batas waktu penyampaian laporan keuangan

auditan. Kewajiban ini berlaku tanpa membedakan tingkat kompleksitas operasional. Sehingga perusahaan yang memiliki entitas anak sedikit maupun banyak harus tetap menyelesaikan audit dalam tenggat waktu yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk menjaga reputasi perusahaan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan Napisah & Soeparyono (2024), Ariningtyastuti & Rohman (2022), dan Karina & Julianto(2022) yang menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*. Artinya perusahaan dengan operasional kompleks secara alami akan menggunakan jasa KAP yang dilengkapi dengan sumber yang banyak agar dapat mempublikasi laporan keuangan secara tepat waktu.

3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Hasil ini dapat dijelaskan karena seluruh sampel merupakan perusahaan indeks LQ45 yang memiliki kinerja keuangan relatif stabil. Selama periode penelitian, tidak terdapat perusahaan yang benar-benar berada dalam kondisi *financial distress* berdasarkan pengukuran Altman Z-Score Modifikasi. Tanpa adanya risiko *going concern* yang signifikan, auditor tidak menghadapi hambatan dalam proses audit. Selain itu, menjaga ketepatan waktu pelaporan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menjaga reputasi perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Arianti (2021), Parahyta & Herawaty (2020) dan Rahayu et al., (2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

4. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag*

Menurut Lukita & Annisa (2022) semakin besar nilai presentase kepemilikan saham oleh instansi maka semakin besar pula pengaruh dan kekuatannya untuk mendorong serta melakukan monitoring terhadap manajemen perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmah et al., (2023) dan Lukita & Annisa (2022) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusional mendorong perusahaan untuk memperkuat sistem pelaporan dan pengawasan, yang akan mempengaruhi proses audit.

5. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Hasil ini menunjukkan bahwa, baik Perusahaan besar ataupun kecil tetap terikat pada regulasi, sehingga ukuran Perusahaan tidak menjadi factor pembeda dalam lamanya penyelesaian audit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Putra & Wiratmaja (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*.

6. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Menurut Parahyta & Herawaty (2020) kesulitan keuangan dapat terjadi kepada Perusahaan apapun, sehingga akan tetap terjadi pada ukuran apapun. Perusahaan yang besar maupun yang kecil tidak akan mempengaruhi Tingkat kebangkrutan suatu Perusahaan sehingga, jika memang pengendalian internal Perusahaan tersebut tidak baik maka akan terjadi keterlambatan dalam proses audit (Napisah & Soeparyono, 2024). Hasil penelitian ini sejalan dengan Napisah & Soeparyono (2024) dan Parahyta & Herawaty (2020) yang menyatakan bahwa ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi Perusahaan terhadap *audit report lag*.

7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Audit Report Lag* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori keagenan, dimana Perusahaan besar dengan kompleksitas operasi yang tinggi memiliki potensi asimetri informasi yang lebih besar antara manajemen (agent) dan pemegang saham (principal). Kondisi ini mendorong auditor melakukan prosedur pemeriksaan yang lebih mendalam, sehingga dapat memperpanjang *audit report lag*. Selain itu, sesuai dengan teori sinyal, Perusahaan besar cenderung berhati-hati dalam proses audit untuk memberikan sinyal positif atas kualitas pelaporan keuangan, yang pada akhirnya juga berdampak pada lama nya penyelesaian audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu kompleksitas operasi perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *audit report lag*. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara kompleksitas operasi perusahaan dan *financial distress* terhadap *audit report lag*. Namun ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup sampel yang hanya mencakup Perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2023, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sektor industri. Periode pengamatan yang relative singkat juga berpotensi membatasi variansi temuan penelitian. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sampel ke berbagai sektor, memperpanjang periode observasi, serta menambahkan variabel independent maupun moderasi lain yang berpotensi memengaruhi *audit report lag*, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif (10)

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, B.F. (2021). Ukuran Perusahaan, Financial Distress dan Audit Complexity terhadap Audit Report Lag. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(1), 41-56.
- Ariningtyastuti, S., & Rohman, A. (2021). Pengaruh Efektivitas Komite Audit, Kondisi Keuangan, Kompleksitas Operasi, Profitabilitas, dan Karakteristik Auditor Eksternal Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1-5.
- Az-zukhuf, O. A. (2023). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Tingkat Audit Report Lag dengan Reputasi KAP sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 8(2), 113-123.
- BEI. (2020). *Keputusan Bursa Efek Indonesia Kep-00089/BEI/10-2020 Tentang relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan*.
- BEI. (2022). *Keputusan Bursa Efek Indonesia Kep-0024/BEI/04-2022 Tentang perubahan relaksasi batas waktu penyampaian laporan keuangan dan laporan tahunan*.
- Firmansyah, R., & Amanah, L. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, Leverage, dan Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1-20.
- Ifan, Y. C., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag. *Accounting Cycle Journal*, 3(2), 43-63.
- Karina, T., & Julianto, W. (2022). Pengaruh Financial Distress, Audit Complexity dan Kompleksitas Operasi Terhadap Audit Delay. *Veteran Economics, Management, & Accounting Review*, 1(1), 121-132.

- Khamisah, N., Listya, A., & Saputri, N. D. M. (2021). *Does Financial Distress Has an Effects on Audit Report Lag? (Study on Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange)*. *Akuntabilitas*, 15(1), 19-34.
- Lukita, L. W., & Annisa, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Auditor Switching, Dan Financial Distress Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi*, 3(1) 2732-6501
- Napisah, N., & Soeparyono, R. D. (2024) Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi Perusahaan dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Riset Jurnal & Akuntansi*, 8(1), 2548-7507.
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S.P. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompleksitas Operasional, Komite Audit, Audit Tenure dan Reputasi KAP Terhadap Audit Report Lag. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382-395.
- Nurkholik., & Amaliyah, R. (2021). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Profitabilitas, Reputasi KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 8(11), 11-27.
- OJK. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- OJK. (2022). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.14/POJK.04/2022 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan berkala emiten atau Perusahaan public*.
- Parahyta, C. H., & Herawaty, V. (2020). Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, dan Audit Tenure terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *KOCENIN Serial Konferensi*, 1(1), 1-9.
- Rahayu, P., Khikmah, S. N., & Dewi, S. V. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag. *Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 4, 467-487.
- Rahmah, S. A. N., Nor, W., Yuliana, M., & Lesmanawati, D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi Audit Report Lag. *Jurnal Wawasan Manajemen*, 11(2), 177-190
- Sebriwahyuni, R. A., & Kurniawan, B. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Keterlambatan Audit. *Global Financial Accounting Journal*, 4(1), 29-37.
- Shanti, Y. K., & Kusumawardhany, S. S. (2023). Pengaruh Komisaris Independen dan Ukuran kap terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi. *Jurnal Widya*, 4(1), 1-23
- Shanti, Y. K., Sudarmadi, & Purwati, T. (2023). Pengaruh *Audit Tenure*, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit Terhadap Audit Report Lag. *Edunomika*, 08(01), 1-16
- Sihombing, T. (2021). Pengaruh Audit Opinion, Audit Tenure, dan Profitabilitas Terhadap Audit Delay dengan Reputasi Kantor Akuntan Publik Sebagai Variabel Moderasi. *Jurakunman: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(1), 26-43.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, S., & Effriyanti. (2019). Pengaruh Penerapan IFRS, Audit Effort, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Delay. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 12(1), 33-48.